

SANATA DHARMA UNIVERSITY PRESS



LINGUISTIK EDUKASIONAL

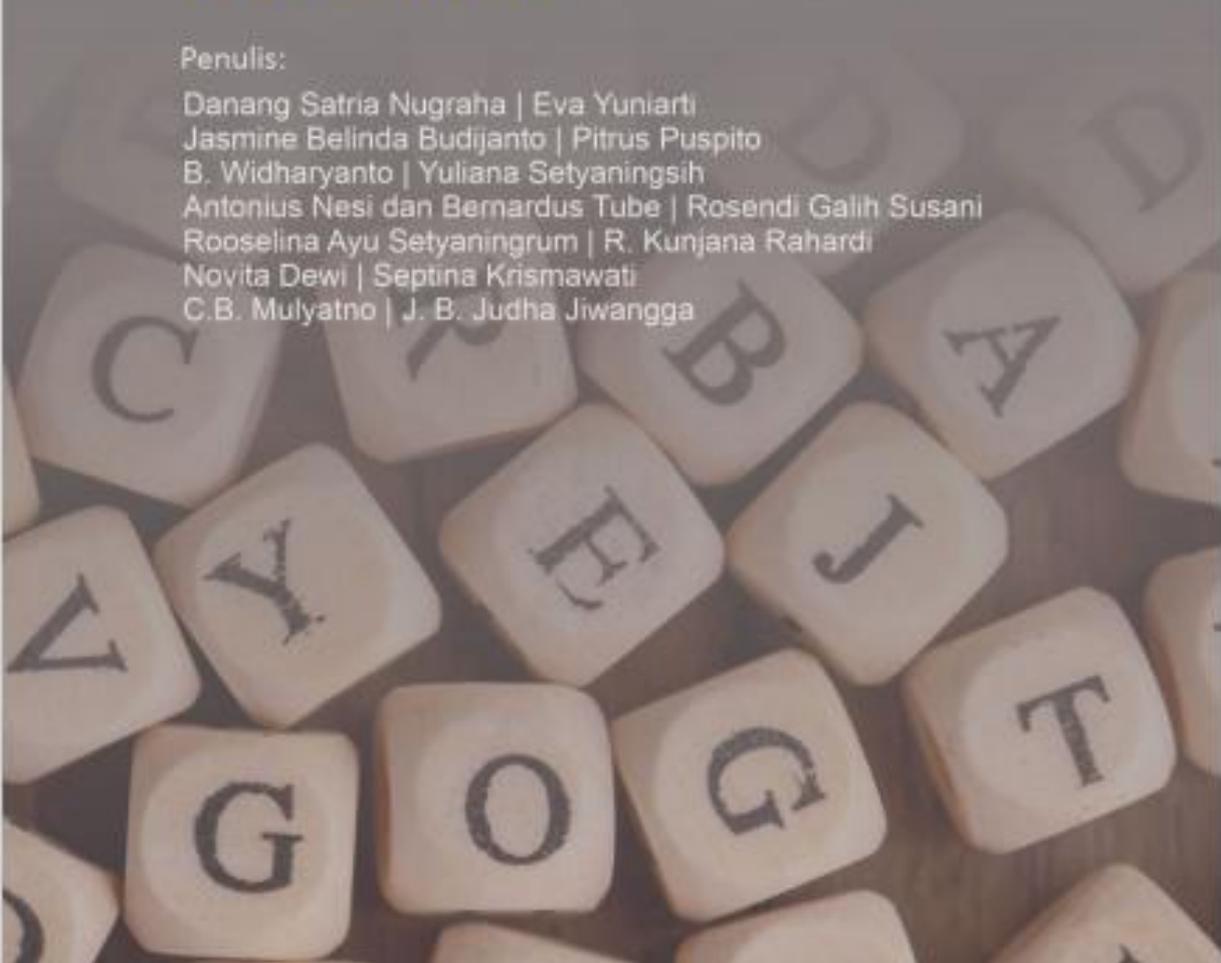
TELAAH MASALAH PENDIDIKAN BAHASA

EDITOR:

B. WIDHARYANTO

Penulis:

Danang Satria Nugraha | Eva Yuniarti
Jasmine Belinda Budijanto | Pitrus Puspito
B. Widharyanto | Yuliana Setyaningsih
Antonius Nesi dan Bernardus Tube | Rosendi Galih Susani
Rooselina Ayu Setyaningrum | R. Kunjana Rahardi
Novita Dewi | Septina Krismawati
C.B. Mulyatno | J. B. Judha Jiwangga



Linguistik Edukasi

Telaah Masalah Pendidikan Bahasa

Copyright © 2025

Danang Satria Nugraha, Eva Yuniarti, Jasmine Belinda Budijanto, ... dkk.
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sanata Dharma

Penulis:

Danang Satria Nugraha | Eva Yuniarti
Jasmine Belinda Budijanto | Pitrus Puspito
B. Widharyanto | Yuliana Setyaningsih
Antonius Nesi dan Bernardus Tube | Rosendi Galih Susari
Rooselina Ayu Setyaningrum | R. Kunjana Rahardi
Novita Dewi | Septina Krismawati
C.B. Mulyatno | J. B. Judha Jiwangga

Editor:

B. Widharyanto

Buku Elektronik (e-Book):

ISBN: 978-623-143-095-3 (PDF)

EAN: 9-786231-430953

Linguistik

Cetakan Pertama, Februari 2025

x+302 hlm; 15,5 x 23 cm.

Ilustrasi sampul: Gabriel Randy Bagas W.

Tata letak: Thomas A.H.M.

PENERBIT:



SANATA DHARMA UNIVERSITY PRESS

Lantai 1 Gedung Perpustakaan USD

Jl. Affandi (Gejayan) Mrican,

Yogyakarta 55281

Telp. (0274) 513301, 515253;

Fax (0274) 562383

e-mail: publinderc@sdh.ac.id

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia

Program Magister

Universitas Sanata Dharma

Yogyakarta 55281

Telp. (0274) 513301, 515253;



Sanata Dharma University Press anggota APPTI
(Asosiasi Penerbit Perguruan Tinggi Indonesia)

No. Anggota APPTI: 0030281.03.2018

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang.

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apa pun, termasuk foto kopi, tanpa izin tertulis dari penulis & penerbit.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
EDITORIAL	
PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA: DARI LINGUISTIK TERAPAN MENUJU LINGUISTIK EDUKASIONAL	1
B. Widharyanto	
B A G I A N 1	
BIDANG PEMBELAJARAN BAHASA	11
SENARAI TREN PENELITIAN PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA DALAM KONTEKS PRESERVASI BUDAYA: RESPON UNTUK PRANOWO et al. (2021) BERDASARKAN SCIENTOMETRICS	13
Danang Satria Nugraha	
GAYA BELAJAR AUDITORIVISUAL SEBAGAI WAHANA MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERPRESENTASI MAHASISWA UNTUK PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA ABAD 21	47
Eva Yuniarti	
PEMANFAATAN AI DALAM PENYUSUNAN KOMIK UNTUK PEMBELAJARAN TEKS EKSPOSISI	65
Jasmine Belinda Budijanto	
REPRESENTASI KETERAMPILAN ABAD 21 DALAM KURIKULUM MERDEKA: TINJAUAN ANALISIS WACANA KRITIS	85
Pitrus Puspito	

Pendidikan Bahasa Indonesia: dari Linguistik Terapan Menuju Linguistik Edukasional

B. Widharyanto

wwidharyanto@gmail.com

Linguistik terapan berarti banyak hal bagi banyak orang
(Cook, 2006).

Linguistik Edukasional itu seperti *birds on a wire*
(Hornberger, 2001)

Linguistik dan pendidikan bahasa memiliki hubungan yang sangat erat dalam linguistik terapan (*applied linguistics*). Encyclopaedia Britannica (2018) membagi area atau bidang kajian linguistik atas tiga dikotomi, yakni sinkronis versus diakronis, teoretis versus terapan, dan mikrolinguistik versus makrolinguistik. Bidang linguistik teoretis memiliki tujuan membangun teori umum tentang struktur bahasa atau kerangka teori umum untuk mendeskripsikan bahasa. Selanjutnya, bidang linguistik terapan memiliki tujuan praktis, yakni penerapan temuan dan teknik studi ilmiah bahasa untuk tugas-tugas praktis, khususnya untuk penjabaran metode pengajaran bahasa asing yang lebih baik.

Linguistik Terapan

Pada fase awal, terkait dengan Linguistik Terapan, terdapat banyak definisi dan penjelasan yang diberikan oleh para linguis maupun linguis terapan. Definisi mereka beragam dan cenderung memiliki fokus dan cakupan yang berbeda. Davies (2007) mengomentari persoalan ini sebagai akibat kurangnya konsensus di antara para linguis dan linguis terapan. Politzer (1972), Corder (1977), Crystal (1992), dan Brown (2007) adalah beberapa linguis dan linguis terapan di antaranya. Politzer (1972) menjelaskan bahwa linguistik terapan bukanlah tubuh pengetahuan yang terbatas yang dapat diperoleh, melainkan cara menggunakan konseptualisasi linguistik untuk mendefinisikan dan memecahkan masalah pedagogis. Penjelasan ini didukung oleh Corder (1977), yang berpendapat bahwa jika semua linguistik relevan untuk pengajaran bahasa kedua atau asing, maka peran ahli linguistik terapan adalah peran metodologis, yakni menentukan bagaimana cara menerapkan linguistik. Selanjutnya, Crystal (1992) menguraikan linguistik terapan adalah penggunaan teori, metode, dan temuan linguistik untuk menjelaskan dan menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan bahasa yang muncul di bidang pengalaman lainnya. Senada dengan itu, Brown (2007) mendeskripsikan linguistik terapan sebagai penerapan prinsip atau teori linguistik pada hal-hal tertentu yang lebih atau kurang bersifat praktis. Dari empat definisi ini, dua definisi pertama menunjukkan fokus pada pendidikan dan pembelajaran bahasa. Sementara itu, dua definisi berikutnya menunjukkan fokus masalah praktis dengan cakupan lebih luas, seperti penerjemahan, linguistik forensik, leksikografi, grafologi, mekanolinguistik, pembinaan bahasa, fonetik terapan, dan pengajaran bahasa.

Selain persoalan konsensus, cakupan, dan fokus di antara para linguis dan linguis terapan, “perlawanan” sengit terhadap hubungan antara linguistik dan linguistik terapan juga muncul dari para guru bahasa dan para linguis tatabahasa universal (Corder S. , 1977). Para guru bahasa memandang bahwa linguistik tidak relevan untuk pengajaran bahasa. Pengajaran bahasa lebih memerlukan materi keterampilan berbahasa daripada teori bahasa (fonologi, morfologi, sintaksis). Para linguis tahu sedikit tentang banyak bahasa tetapi tidak berbicara dalam bahasa-bahasa tersebut. Para linguis tatabahasa universal sebaliknya menyatakan

bahwa pengajaran itu tidak perlu, yang diperlukan hanya paparan luas terhadap bahasa yang digunakan dan fokus pada kosakata.

Pada fase berikutnya, terkait dengan masalah dan kontroversi yang muncul mengenai definisi, fokus, dan ruang lingkup linguistik terapan, Spolsky menyatakan bahwa linguistik terapan menjadi istilah payung untuk sekelompok besar disiplin ilmu semi-otonom, yang masing-masing membagi asal-usul dan loyalitasnya antara studi formal tentang bahasa dan bidang-bidang terkait lainnya, serta masing-masing bekerja untuk mengembangkan metodologi dan prinsipnya sendiri (Davies, 2007; Andriyani, 2016). Banyak linguis dan linguistik terapan (Davies, 2007) yang mempertanyakan tentang: apa sebenarnya sumbernya, dan apa yang sebenarnya diterapkan? Apabila mengacu pada definisi sempit bahwa yang diterapkan hanyalah linguistik, maka linguistik hanya memiliki sedikit relevansi dengan masalah bahasa di dunia nyata. Sebaliknya, jika mengacu pada definisi linguistik terapan secara luas, maka cakupannya meliputi segala hal yang berkaitan dengan bahasa.

Linguistik Edukasional

Pada situasi dilematik yang tidak berkesudahan ini, Spolsky (2008) mengusulkan istilah linguistik edukasional (*educational linguistics*), khusus untuk studi tentang pendidikan bahasa di dalam kerangka linguistik terapan. Dalam pendidikan bahasa, baik bahasa pertama, kedua, atau asing, linguistik tetap memainkan peranan yang penting. Linguistik adalah salah satu sumber dalam pendidikan bahasa, tetapi bukan satu-satunya. Di luar itu, pendidikan bahasa harus memanfaatkan psikologi, sosiologi, pendidikan, teori pengukuran, teknologi, sastra, dan sebagainya. Pengetahuan tentang teknologi, pedagogi, dan konten bahasa, sangat diperlukan dalam pengembangan dan penyelenggaraan pendidikan bahasa. Hal ini bersesuaian dengan pandangan Koehler et. Al. (2014) tentang TPACK. Secara spesifik bahkan Spolsky and Hult (2008) menyatakan bahwa pengetahuan tentang bahasa (*knowledge about language* atau KAL) meningkatkan keterampilan berbahasa, seperti menulis, membaca, berbicara, dan mendengarkan.

Gayung bersambut atas usulan Spolsky (2008), beberapa linguistik terapan mulai mendefinisikan linguistik edukasional dengan fokus yang jelas. Hornberger dan Spolsky (Spolsky & Hult, 2008) mendefinisikan linguistik edukasional sebagai bidang kajian yang mengintegrasikan alat-alat penelitian linguistik dan disiplin ilmu sosial terkait lainnya untuk menyelidiki secara holistik berbagai isu yang berkaitan dengan bahasa dan pendidikan. Definisi serupa juga diberikan oleh Richards dan Schmidt (2002) bahwa linguistik digunakan untuk merujuk pada cabang linguistik terapan yang membahas hubungan antara bahasa dan pendidikan.

Pendidikan Bahasa Indonesia Menjawab Tantangan Abad 21

Era globalisasi dan perkembangan IPTEK di abad 21 memberi tantangan yang luas dalam penyelenggaraan pendidikan, termasuk di dalamnya adalah pendidikan bahasa Indonesia. Sebagai bagian dari linguistik edukasional, pendidikan bahasa Indonesia di jenjang pendidikan dasar, menengah, dan tinggi, baik bagi penutur Indonesia maupun penutur asing harus mampu menjawab tantangan pendidikan di abad ke 21. Berbagai tantangan yang dimaksud terkait dengan isu-isu berikut: (1) tren penelitian pendidikan bahasa Indonesia dalam konteks preservasi budaya; (2) gaya belajar (*learning style*) dalam kaitannya dengan pembelajaran; (3) pemanfaatan teknologi informasi, khususnya *artificial intelligence* (AI) dalam pembelajaran; (4) kurikulum dalam perspektif *Critical Discourse Analysis*; (5) literasi membaca dan pengembangan kompetensi guru; (6) literasi menulis argumentatif model Stephen Toulmin; (7) pengembangan bahan ajar dan kompetensi pragmatik tindak tutur dalam pembelajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing (BIPA), (8) fungsi canda cerdas dalam komunikasi sehari-hari dari perspektif siberpragmatik, (9) teks sastra dalam lensa

human security; (10) karakterisasi tokoh dalam dongeng anak dan daya yang mempengaruhi pembaca; (11) peran bercerita dan pola pikir naratif-reflektif dalam proses pengembangan kemampuan pribadi dalam memaknai pengalaman, dan (12) peranan akting dalam membangun peristiwa berbahasa dan memberikan proyeksi maksud bagi para penonton.

Para linguist, linguist terapan, dan guru bahasa Indonesia yang tergabung di dalam forum Linguistik Edukasional S2 Magister Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Sanata Dharma, melakukan 14 kegiatan penelitian pada Tahun 2023-2024 untuk menjawab tantangan pendidikan abad 21. Penelitian-penelitian tersebut dilakukan dengan berbagai pendekatan seperti Kualitatif, Kuantitatif, *Mix Research*, dan *Classrom Action Research*.

Penelitian pertama dilakukan oleh Danang Satria Nugraha. Penelitian ini menyajikan peta tren penelitian pendidikan bahasa Indonesia dalam konteks preservasi budaya. Studi ini merupakan respon atas kajian Pranowo et al. (2021) dengan memanfaatkan pendekatan *scientometrics* untuk mengidentifikasi tren terkini. Studi ini mengungkapkan tema-tema penelitian yang dominan, konstruksi judul yang digunakan sebagai bingkai pemikiran, peneliti relevan, serta klaster peristilahan yang mendefinisikan tren penelitian.

Penelitian kedua dilakukan oleh Eva Yuniarti. Penelitian ini bertujuan untuk memaparkan implementasi gaya belajar auditorivisual dalam pembelajaran bahasa Indonesia di abad 21. Studi ini mengungkapkan karakteristik pembelajaran bahasa Indonesia abad 21 yang mengarah pada pencapaian berpikir kritis, memecahkan masalah, kreatif dan inovatif, komunikasi, dan kolaborasi dalam mencapai keterampilan komunikasi.

Penelitian ketiga dilakukan oleh Jasmine Belinda Budijanto. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pemanfaatan AI dalam penyusunan komik untuk pembelajaran teks eksposisi. Beberapa piranti AI yang dapat digunakan untuk menyusun teks eksposisi adalah *Google Scholar* dan *Mendeley*. Kedua situs tersebut dapat membantu siswa dalam mencari sumber referensi, memilah informasi yang diperoleh, dan mulai menyusun komik.

Penelitian keempat dilakukan oleh Pitrus Puspito. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan representasi keterampilan-keterampilan abad 21 yang termuat dalam Kurikulum Merdeka, khususnya pada tema-tema dan tujuan Pengembangan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Penelitian ini menyuarakan bahwa kemampuan memecahkan masalah dan berpikir kritis merupakan keterampilan yang dianggap mendesak diimplementasikan dalam kurikulum nasional Indonesia.

Penelitian kelima dilakukan oleh Bonifasius Widharyanto. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan masalah literasi membaca dalam pembelajaran dan mencari solusi melalui pengembangan kompetensi guru, khususnya di kota Jakarta dan Surabaya. Dari hasil penelitian ini ditemukan delapan aspek yang menjadi masalah literasi membaca dalam pembelajaran. Solusi terhadap masalah tersebut adalah pengembangan kompetensi TPACK bagi guru lintas mata pelajaran.

Penelitian keenam dilakukan oleh Yuliana Setyaningsih. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan kadar ketajaman argumentasi mahasiswa dalam menulis esai argumentatif. Ketajaman argumentasi mahasiswa Program S1 PBSI Universitas Sanata Dharma dalam menulis esai argumentatif berada pada kategori Cukup. Tulisan esai mahasiswa belum seluruhnya memanfaatkan tiga elemen utama argumentasi Stephen Toulmin sebagai syarat minimal sebuah argumentasi yang lengkap

Penelitian ketujuh dilakukan oleh Antonius Nesi dan Bernadus Tube. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan aspek-aspek diferensiasi dalam video pembelajaran bahasa Indonesia. peserta Program Pendidikan Profesi Guru. Penulis memanfaatkan format Analisis Penilaian Kompetensi Guru Model 2B yang telah dimodifikasi sebagai instrumen untuk mengumpulkan data. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa aspek-aspek diferensiasi telah terakomodasi dalam video ujian kinerja guru Bahasa Indonesia.

Penelitian kedelapan dilakukan oleh Rosendi Galih Susani. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi pembelajaran BIPA dengan materi bahasa informal. Pengembangan materi dan latihan soal dapat menggunakan media, salah satunya adalah *aplikasi Wordwall*. Dalam pembelajaran BIPA di kelas, pemelajar asing terlihat lebih aktif ketika pembelajaran diintegrasikan dengan media Wordwall. Penguasaan pemelajar terhadap kosakata, ejaan, menyusun kalimat, dan presentasi semakin meningkat.

Penelitian kesembilan dilakukan oleh Rooselina Ayu Setyaningrum. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan langkah-langkah pembelajaran tindak tutur tidak langsung bagi pemelajar BIPA. Pembelajaran tindak tutur tidak langsung tersebut dapat mengatasi masalah pemelajar yang belum mengenal tindak tutur tidak langsung dan membantu mengembangkan kompetensi pragmatik pemelajar BIPA Tingkat Lanjut 2.

Penelitian kesepuluh dilakukan oleh R. Kunjana Rahardi. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan fungsi canda cerdas dalam komunikasi sehari-hari dari perspektif siberpragmatik, menggunakan cuplikan dari *platform* media sosial sebagai data. Hasil penelitian mengungkapkan beberapa fungsi, yaitu: hiburan diri, ekspresi kejutan, sinisme, satire, ironi, menggoda, dan menyampaikan maksud yang enigmatis. Penelitian ini memberikan kontribusi pada pemahaman tentang peran-peran canda cerdas yang kompleks dalam komunikasi, serta memberikan wawasan yang berguna bagi mereka yang tertarik pada kasus-kasus bahasa terkait humor.

Penelitian kesebelas dilakukan oleh Novita Dewi. Penelitian ini bertujuan menganalisis teks dengan lensa *human security*. Penelitian ini mengungkap relasi kuasa yang tidak seimbang sebagai warisan budaya kolonial. Penelitian ini menegaskan bahwa karya sastra dapat membantu individu memahami dan mengelola emosi, serta membangun empati terhadap orang lain. Akhirnya, sastra menawarkan wawasan tentang pendidikan. Sastra dapat menjadi media pembelajaran yang efektif, terutama dalam hal nilai-nilai pendidikan dan penyampaian cerita.

Penelitian kedua belas dilakukan oleh Septina Krismawati. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis karakterisasi tokoh dalam dongeng anak, aspek daya bahasa dan nilai rasa yang berpengaruh terhadap pembaca, khususnya anak-anak. Penelitian ini menyuarakan bahwa dongeng menggunakan metode langsung (*telling*) dan metode tidak langsung (*showing*) dalam menggambarkan sifat tokoh dalam cerita. Bahasa yang digunakan untuk menghadirkan karakterisasi tokoh mengandung sebuah daya yang dapat berpengaruh terhadap pembaca, yaitu daya sugestif, daya emosional, dan daya kritik. Selain itu, daya bahasa yang muncul dari metode karakterisasi membawa dampak bagi pembaca, yaitu dalam bentuk nilai rasa.

Penelitian ketiga belas dilakukan oleh CB. Mulyatno. Tujuan penulisan ini adalah untuk mendeskripsikan peran bercerita atau pola pikir naratif-reflektif dalam proses pengembangan kemampuan pribadi dalam memaknai pengalaman. Perkembangan kemampuan bercerita memberi bekal setiap pribadi untuk bertumbuh secara integral. Pola pikir naratif-reflektif yang berkembang dalam setiap pribadi memperkaya pola pikir eksakta dan konseptual.

Penelitian keempat belas dilakukan oleh Judha Jiwangga. Tujuan penelitian ini adalah menjelaskan peranan akting dalam membangun peristiwa berbahasa yang diolah oleh aktor dan mampu memberikan proyeksi maksud bagi para penonton. Melalui tubuh, aktor menggunakan gerakan, gestur, dan postur untuk menyampaikan emosi atau cerita yang tidak selalu dapat diungkapkan secara verbal. Suara, sebagai medium utama bahasa verbal, memungkinkan aktor untuk menyalurkan intonasi, nada, dan ritme yang mencerminkan karakter atau situasi tertentu. Rasa, yang mengacu pada emosi manusia, menjadi elemen internal yang memberikan autentisitas pada penampilan aktor, baik dalam dialog maupun aksi.

References

- Andriyani, S. (2016). Applied Linguistics and Educational Linguistics. *Jurnal Edulingua. Vol 3. No. 1*, P. 25-30.
- Brown, H. D. (2007). *Principles of Language Learning and Teaching*. London: Pearson Longman.
- Corder, S. (1972). La Linguistique appliquee - interpretat on at pratiques diverses. *Bulielin CILD. Vol. 16:*, P. 6-28.
- Corder, S. (1977). Simple Codes and the Source of Second Language Learners' Initial Heuritic Hypolheses. *Studies in Second Language Acquisition. Vol. I No.2.*, P. 1-10.
- Crystal, D. (1992). *An Encyclopedic Dictionary of Language and Linguistics*. New York: Blackwell.
- Davies, A. (2007). *An Introduction to Applied Linguistics: From Practice to Theory. Second Edition.* UK: Edinburgh University Press.
- Koehler, M., Mishra, P., Kereluik, K., Shin, T., & Graham, C. (2014). The Technological Pedagogical Content Knowledge Framework. In J. S. (eds.), *Handbook of Research on Educational Communications and Technology* (pp. Koehler, M. J., Mishra, P., Kereluik, K., Shin, T. S., & Graham, C. R. (2014). The technological pedagogical content knowledge frameworkP. 101-111). New York: Springer Science Business Media.
- Politzer, R. (1972). *Linguistics and Applied Linguistics. Aims and Methods*. Philadelphia: The Centre for Curriculum Development.
- Richard, J. C., & Richard Schmidt. (2002). *Dictionary of Language Teaching and Applied Linguistics*. London: Longman.
- Spolsky, B. (2008). *The Handbook of Educational Linguistic*. Hongkong: Blackwell.
- Spolsky, B., & Hult, F. (2008). *The Handbook of Educational Linguistics*. Victoria: Blackwell Publishing.
- The Encyclopædia Britannica, Vol. 23: A Dictionary of Arts was published on August 24.* (2018). New York: C. Scribner's sons.